

FAKTOR-FAKTOR KESULITAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II MI TARBIYATUL MUSTOFA SIGEDONG

Novi Astuti

Universitas Peradaban, Brebes, Indonesia

Email: astutiinovii28@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi kesulitan membaca permulaan pada Siswa Kelas II MI Tarbiyatul Mustofa Sigedong. Membaca permulaan merupakan kemampuan membaca dasar pada jenjang pendidikan dasar dan sekolah dasar (SD/MI). Sedangkan pada Siswa kelas II MI Tarbiyatul Mustofa siswa belum mampu mengeja perkata, belum mampu mengenal huruf dengan baik dan menyuarakannya dengan benar. Metode yang digunakan dalam penulisan ini yakni Kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II MI Tarbiyatul Mustofa Sigedong. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini melalui observasi, wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru dan Siswa kelas II MI Tarbiyatul Mustofa Sigedong serta orang tua siswa menghasilkan dari 10 terdapat 4 siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Dari kesulitan membaca permulaan tersebut di pengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor internal seperti faktor fisiologis, faktor intelektual dan faktor minat baca siswa sedangkan faktor ekseternal yaitu seperti faktor sosial ekonomi keluarga, faktor lingkungan dan lain-lain.

Kata kunci: *Kesulitan membaca permulaan, faktor-faktor, siswa kelas II MI*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu pondasi penting bagi individu. Hamalik (2017 : 79) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Sekolah Dasar merupakan jenjang pertama pendidikan yang memberikan landasan yang kuat untuk tingkat pendidikan selanjutnya.

Pada kurikulum 2013 jenjang sekolah dasar, mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat strategis. Salah satu tujuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD adalah menuntut siswa untuk bisa membaca dengan baik dan benar yang disertai dengan pemahaman yang benar dan membaca merupakan ke-

mampuan awal yang harus dimiliki oleh siswa, dengan kemampuan membaca yang baik akan membantu siswa dalam memahami mata pelajaran yang lain. Oleh karena itu, pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat dominan dalam membantu meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran lainnya.

Kurikulum 2013 siswa dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran yang dimana pada mata pelajaran Bahasa Indonesia SD di kelas rendah berisi bahan pelajaran untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan dasar penggunaan bahasa yang meliputi; mendengarkan, berbicara, cerita, membaca, dan menulis. Pembelajaran membaca di kelas I dan kelas II merupakan pembelajaran membaca tahap awal. Keterampilan membaca yang diperoleh siswa di kelas I dan II tersebut akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas berikutnya yaitu keterampilan membaca lanjut.

Kebiasaan membaca telah menjadi salah satu kebutuhan hidup dinegara-negara maju. Sedangkan di negara berkembang seperti Indonesia kebiasaan membaca masih sangat rendah. Menurut Aditya (Ansyori, 2013) menjelaskan bahwa berdasarkan laporan UNDP (United Nations Development Programme), Keberadaan UNDP memiliki fungsi utama sebagai organisasi PBB yang bergerak pada pembangunan negara-negara dunia, Indonesia menempati peringkat ketiga dari bawah dalam kebiasaan membaca. Laos dan Kamboja menjadi negara yang berada dibawah Indonesia.

Membaca permulaan yang diajarkan di kelas rendah dan memiliki peranan yang sangat penting. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan melalui berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang. Siswa SD perlu memiliki keterampilan membaca yang memadahi karena pembelajaran membaca di SD yang dilaksanakan pada jenjang kelas 2 merupakan pembelajaran membaca tahap awal atau disebut membaca permulaan. Penguasaan keterampilan membaca permulaan mempunyai nilai yang strategis bagi penguasaan mata pelajaran lain di SD.

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan ini mung-

kin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh orang yang mengalaminya, dan dapat bersifat sosiologis, psikologis ataupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya.

Siswa Sekolah Dasar atau sederajat seharusnya sudah perlu memiliki keterampilan membaca yang memadai. Pembelajaran membaca di Sekolah Dasar yang dilaksanakan pada jenjang kelas II merupakan pembelajaran membaca tahap awal atau disebut membaca permulaan. Penguasaan keterampilan membaca permulaan mempunyai nilai yang strategis bagi penguasaan mata pelajaran lain di SD Rahim (2018: 2). Oleh karena itu, semua siswa SD perlu diupayakan agar dapat membaca dan memiliki kelancaran dalam membaca. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan agar siswa lancar membaca, namun tidak jarang ditemui ada beberapa atau sekelompok siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pada prosesnya dalam menguasai kemampuan membaca, siswa mengalami kesulitan. Kesulitan yang dialami oleh masing-masing siswa berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

MI Tarbiyatul Mustofa adalah salah satu pendidikan dasar setara SD yang terletak di desa Sigedong kecamatan Bumijawa kabupaten Tegal, di wilayah tersebut terdapat 2 pendidikan dasar yaitu SD Sigedong 03 dan MI Tarbiyatul Mustofa. MI Tarbiyatul Mutofa berdiri di bawah yayasan merah putih dan terbilang masih sangat baru karena baru berdiri 4 tahun. Setelah peneliti melakukan observasi di MI tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan membaca atau belum mampu mengenal huruf dengan baik dan benar. Kegiatan belajar siswa di pengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurang motivasi dan dukungan dari keluarga, kesiapan siswa untuk menerima pembelajaran, hubungan siswa dengan guru, hubungan siswa dengan teman sebayanya, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan kurangnya keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor- faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran siswa dapat belajar dengan baik. Sehubungan dengan itu, sebagai orang yang bertugas menjelaskan sesuatu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi siswa, dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah.

Kesulitan membaca di MI Tarbiyatul Mustofa terjadi pada kelas II dimana kelas II harusnya sudah bisa membaca dengan baik,

namun di kelas II masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan, Siswa yang mengalami kesulitan membaca akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, menganalisa apa yang dipelajari, mengalami kesulitan dalam memahami isi pembelajaran, serta sulit membentuk kompetensi, dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Adanya siswa yang mengalami kesulitan menjadi hambatan bagi guru untuk melanjutkan pembelajaran, misalnya ketika guru memberi komando untuk siswa mengerjakan soal nomor 5, tapi karena siswa belum bisa membaca yang akhirnya siswa mengalami kebingungan membaca soal dan menjawab soal, kesulitan inilah yang akhirnya menjadikan siswa tidak mampu mengejar atau mendapat nilai yang sesuai dengan KKM dan menjadikan siswa tinggal kelas.

Hasil wawancara dengan salah satu wali murid yaitu ibu Toyanti bahwa, banyak ibu-ibu atau wali murid yang sadar akan kesulitan belajar membaca pada anaknya dikrenakan karena kadang siswa malas belajar, siswa lebih suka menonton Televisi dan bermain handphone, Terkadang orang tua juga kurang memberi dukungan kepada anaknya sehingga anak yang tidak mau belajar mereka biarkan, faktor lainnya juga karena siswa tidak menempuh jenjang PAUD dulu sehingga ada beberapa siswa yang belum mengenal huruf sama sekali, bahkan untuk menuliskan nama sendiripun siswa tersebut belum bisa.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti meneliti tentang “Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II MI Tarbiyatul Mustofa Sigedong” dengan metode Kualitatif Deskriptif dengan Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek 10 siswa, 1 guru kelas II, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Peneliti melakukan observasi kepada siswa dan wawancara dilakukan secara langsung dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada guru dan siswa, kepala sekolah serta orang tua siswa terkait permasalahan faktor-faktor kesulitan membaca permulaan terhadap siswa.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan bulan April-Mei 2022. Dimana pelaksanaannya disesuaikan dengan ketersediaan sekolah. Penelitian ini dilakukan disalah satu kelas yaitu kelas II yang berjumlah 10 siswa. Penelitian ini dilaksanakan di MI Tarbiyatul

Mustofa Sigidong, yang terletak di Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal. Pengumpulan Data pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik Analisis Data, Langkah- langkahnya adalah: Pengumpulan data, reduksi data, dan Penyajian data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan tentang faktor-faktor kesulitan membaca permulaan didapatkan hasil bahwa:

A. Kesulitan membaca permulaan Kesulitan membaca permulaan

MI Tarbiyatul Mustofa Khususnya kelas II yaitu adanya siswa yang belum mengenal A-Z dengan benar, belum bisa membedakan (b d, p q, e g), penghilangan suku kata, belum bisanya menggabungkan persuku kata menjadi kata, tidak mengenal huruf konsonan, huruf diftong.

Penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap 10 siswa maka diperoleh data siswa menghadapi kesulitan membaca permulaan yaitu belum mengenal bentuk-bentuk huruf dan tanda baca, belum mengenal unsur-unsur linguistik, dan belum mengenal pola ejaan dan bunyi. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diketahui bahwa tingkat membaca permulaan pada siswa kelas II MI Tarbiyaul Mustofa “Belum Baik”. Adapun kesulitan membaca permulaan dialami oleh siswa kelas II MI Tarbiyatul Mustofa menurut aspek-aspek yang diamati pada observasi adalah sebagai berikut yaitu:

1. Pengenalan pada bentuk-bentuk dan tanda baca

Pada tahap ini siswa pertama kali mengenal huruf dan tanda-tanda baca serta cara mengucapannya hingga membentuk suatu kata yang bermakna. Misal rangkaian huruf /b/u/k/u jika dibaca adalah „buku“ bukan „duku“ atau kata yang lain. Namun berdasarkan observasi dan hasil wawancara terdapat siswa yang belum bisa atau belum mengenal bentuk-bentuk dan tanda baca seperti mengidentifikasi huruf vokal, huruf konsonan, huruf diftong dan mengidentifikasi huruf digraf.

2. Pengenalan unsur-unsur Linguistik

Pada tahap ini siswa mengenal fonem, makna kata, pola kalimat dan tanda-tanda baca lainnya. Misal huruf „b“ berarti dibaca /b/, bukan /d/ atau huruf yang lain. Misal kata „pensil“ berarti pemahamannya adalah sebagai alat untuk menulis, bukan alat untuk makan atau pemahaman salah yang lain.

Dari hasil observasi mengenai pengenalan unsur-unsur linguistik pada 4 siswa yang dianggap kesulitan dan mendapat nilai dibawah KKM. Dari hasil Observasi di atas menunjukkan bahwa siswa belum bisa mengenaal unsur-unsur linguistik membaca permulaan seperti yang di jelaskan bahwa pada tahap ini siswa mengenal fonem, makna kata, pola kalimat dan tanda-tanda baca lainnya. Namun dari hasil observasi siswa belum menunjukkan kemampuannya.

3. Pengenalan pola ejaan dan bunyi

Pada tahap ini siswa belajar cara menyuarakan kata yang tertulis, misal: kata „buku“ maka cara menyuarakan harus sesuai dengan huruf yang ada yaitu /b/u/k/u bukan huruf yang lain yang bisa memunculkan makna yang berbeda.

Dari hasil wawancara dapat diambil kesimpulan bahwa siswa masih kesulitan untuk mengidentifikasi huruf, merangkai susunan kata, dan menyuarakan susunan kata yang termasuk kedalam kategori kesulitan membaca permulaan.

Hasil wawancara mengenai Kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II MI Tarbiyatul Mustofa Sigidong sejalan dengan Observasi yang telah dilaksanakan pada 12-14 Mei 2022. Siswa terlihat kesulitan membaca materi yang guru berikan, Hal ini dapat dilihat ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, lebih dari separuh siswa kelas II belum lancar dalam membaca permulaan.

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan tes observasi membaca pada siswa yang belum bisa atau belum lancar membaca. Dari hasil bacaan siswa tersebut peneliti menemukan letak kesulitan yang dialami oleh siswa dalam membaca antara lain : Siswa belum mengenal huruf dengan baik, Siswa kesulitan membaca gabungan huruf konsonan,

Siswa belum bisa mengeja, huruf sering tertukar, siswa sangat lamban menyerap informasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut tentang kemampuan membaca permulaan anak dapat disimpulkan bahwa letak kesulitan di atas secara umum dapat dikatakan bahwa siswa tersebut menunjukkan ciri-ciri dari anak yang mengalami kesulitan belajar khususnya membaca permulaan seperti pada aspek pengenalan pada bentuk-bentuk huruf dan tanda baca dengan mengidentifikasi huruf vokal belum bisa menyuarakan apabila digabungkan dengan huruf konsonan misalnya b-a dibaca ba, mengidentifikasi huruf konsonan yang hamper mirip bentuknya siswa masih sering keliru, mengidentifikasi huruf diftong belum bisa dan mengidentifikasi huruf digraph belum bisa menyuarakannya dengan benar.

Sedangkan pada aspek pengenalan unsur-unsur linguistik seperti mengidentifikasi fonem, mengidentifikasi makna kata, mengidentifikasi pola kalimat dan mengidentifikasi tanda-tanda baca siswa dikatakan masih belum bisa yang dapat dilihat pada lampiran hasil observasi. Selanjutnya yaitu Aspek pengenalan pola ejaan dan bunyi yang dimana siswa masih sering keliru dalam mengidentifikasi huruf yang bentuknya sama dengan salah menyuarakannya atau menulisnya siswa sering keliru, Adapun merangkai susunan kata dan mengidentifikasi kata siswa masih belum bisa karena siswa masih kesulitan mengenal huruf-huruf.

Kesulitan yang terjadi pada siswa kelas II MI Tarbiyatul Mustofa sangat beragam seperti masih bingungnya mengenal huruf abjad kapital dan kecil, huruf digraf, huruf konsonan, huruf diftong, belum lancar dalam mengeja serta keliru dalam mengeja kata. Pada tahap ini siswa belum menunjukkan sama sekali tujuan dari membaca permulaan seperti yang di paparkan oleh (Lestary, 2016: 12), Menjelaskan tujuan mengajarkan membaca permulaan pada anak adalah:

- 1) Mengenalkan anak pada huruf – huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi.
- 2) Melatih keterampilan anak dalam mengubah bentuk huruf menjadi bentuk suara.

- 3) Pengetahuan huruf –huruf dalam abjad dan ketrampilan menyuarkan wajib untuk dapat dipraktikkan dalam waktu singkat ketika anak belajar membaca lanjut.

Sesuai dengan hakikat kesulitan membaca permulaan yang muncul terkait erat dengan kemampuan yang dipersyaratkan dalam membaca permulaan, serta aspek-aspek menurut Tarigan (2015: 12), Menjelaskan ada tiga aspek penting dalam kemampuan membaca permulaan, yaitu:

- a) Pengenalan pada bentuk-bentuk huruf dan tanda baca

Pada tahap ini siswa pertama kali mengenal huruf dan tanda-tanda baca serta cara mengucapannya hingga membentuk suatu kata yang bermakna. Misal rangkaian huruf /b/a/t/u jika dibaca adalah „batu“ bukan „buta“ atau kata yang lain.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara terdapat siswa yang belum bisa atau belum mengenal bentuk-bentuk dan tanda baca seperti mengidentifikasi huruf vokal, huruf konsonan, huruf diftong dan mengidentifikasi huruf digraph dengan baik siswa masih keliru untuk menyuarkan dan menuliskannya.

- b) Pengenalan unsur-unsur linguistik

Pada tahap ini siswa mengenal fonem, makna kata, pola kalimat dan tanda-tanda baca lainnya. Misal huruf „p“ berarti dibaca /p/, bukan /q/ atau huruf yang lain. Misal kata „pensil“ berarti pemahamannya adalah sebagai alat untuk menulis, bukan alat untuk makan atau pemahaman salah yang lain.

Dari hasil Observasi menunjukkan bahwa siswa belum bisa mengenaal unsur-unsur linguistik membaca permulaan seperti yang di jelaskan bahwa Pada tahap ini siswa mengenal fonem, makna kata, pola kalimat dan tanda-tanda baca lainnya. Namun dari hasil observasi siswa belum menunjukkan kemampuannya karena dapat dilihat dari hasil observasi pada pengenalan unsur-unsur linguistik masih tidak bisa.

- c) Pengenalan pola ejaan dan bunyi

Pada tahap ini siswa belajar cara menyuarakan kata yang tertulis, misal: kata „baju“ maka cara menyuarakan harus sesuai dengan huruf yang ada yaitu /b/a/j/u bukan huruf yang lain yang bisa memunculkan makna yang berbeda, namun kadang siswa ada yang masih keliru menyebutkan b/a/t/u.

Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan untuk mengidentifikasi huruf, merangkai susunan kata, dan menyuarakan susunan kata seperti yang dijelaskan pada wawancara dengan siswa bahwa, saya belum bisa mengeja perkata, baru beberapa huruf yang saya kenal, dan siswa masih keliru menyuarakannya serta masih kesulitan menggabung huruf konsonan dengan huruf vokal misal b dengan a dibaca ba, siswa masih kesulitan memahaminya.

Dari hasil wawancara tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa siswa masih kesulitan untuk mengidentifikasi huruf, merangkai susunan kata, dan menyuarakan susunan kata yang termasuk kedalam kategori kesulitan membaca permulaan.

Dapat disimpulkan bahwa Pada observasi dan wawancara yang telah dilakukan siswa menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan membaca permulaan seperti belum mengenal huruf Abjad dengan baik, belum mengenal huruf digraf, huruf diftong, huruf konsonan, dan belum bisa mengeja perkata, belum mengenal unsur-unsur linguistik dengan baik dan belum mengenal pola ejaan bunyi dengan baik pula, seperti diskusi yang saya lakukan dengan guru kelas bahwa minimal indikator membaca permulaan pada kelas II adalah siswa dapat mengeja dengan benar dan baik serta dengan makna kata yang sesuai, dari hal tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas II MI Tarbiyatul Mustofa masih mengalami kesulitan membaca permulaan.

B. Faktor-faktor Kesulitan Membaca permulaan

Faktor adalah hal (keadaan atau peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu. Adapun faktor-

faktor yang mempengaruhi membaca permulaan siswa kelas II MI Tarbiyatul Mustofa antara lain:

- 1) Faktor fisiologis, mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologis (berbagai cacat pada otak) dan kurang matangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka. Gangguan pada alat indra bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan bisa memperlambat kemajuan belajar membaca anak. Anak yang duduk di depan dapat melihat jelas tulisan yang ditulis oleh guru dan beberapa siswa yang mengakui bahwa mereka cenderung mudah lupa terhadap materi yang diberikan oleh guru, selanjutnya ada orang tua siswa yang mengakui bahwa anaknya memang mengalami gangguan khususnya mengingat karena suatu faktor penyakit yang menyebabkan anak lamban untuk menerima dan menyerap materi dari guru. Sejalan dengan wawancara maka peneliti melakukan observasi dengan hasil bahwa:
 - a) Siswa masih kesulitan memegang pensil.
 - b) Masih belum mengenal dan belum bisa menulis huruf dengan baik.
 - c) Masih sulit mengucapkan gabungan huruf menjadi persuku kata dengan baik
 - d) Masih keliru mengeja suku kata.

Berdasarkan Hasil wawancara dan Hasil Observasi terdapat deskripsi bahwa faktor penghambat kesulitan membaca dikarenakan oleh faktor Fisiologis dan atau keterbatasan fisik pada siswa.

- 2) Faktor intelektual, yaitu intelegensi yang merupakan kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan. Secara umum ada hubungan positif antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca. Sejalan dengan penjelasan di atas faktor kesulitan membaca permulaan dapat terjadi karena faktor intelektual seperti yang terlihat dalam hasil wa-

wawancara bahwa siswa mengalami intelektual yang belum baik. Seperti yang dijelaskan oleh beberapa siswa pada wawancara bahwa, saya kadang lupa dengan huruf dan kata yang guru ajarkan, saya juga masih bingung dengan yang guru ajarkan dikelas. Sejalan dengan hasil wawancara dapat dilihat pada hasil nilai yang siswa dapatkan pada tabel penilaian membaca permulaan siswa yang tertera pada lampiran yang menunjukkan bahwa hasil membaca siswa masih di bawah rata-rata dan terjadi karena faktor intelektual siswa yang rendah.

- 3) Faktor lingkungan, mencakup latarbelakang dan pengalaman siswa di rumah serta sosial ekonomi keluarganya. Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah memengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat.

Dari wawancara didapatkan hasil bahwa faktor lingkungan yang kurang mendukung, menjadikan siswa kekurangan perhatian dan menjadikan siswa mengalami kesulitan membaca.

- 4) Faktor sosial ekonomi, yaitu ada kecenderungan orangtua kelas menengah keatas merasa bahwa anak-anak mereka siap lebih awal dalam Faktor sosial ekonomi yaitu ada kecenderungan orang tua kelas menengah keatas merasa bahwa anak-anak mereka siap lebih awal dalam membaca permulaan. Sejalan dengan kecenderungan orang tua di daerah MI yang 98 % mencukupi ekonomi keluarga dengan menekuni tani atau buruh tani menjadikan para orang tua tidak bisa memberi banyak waktu kepada siswa untuk mendampingi belajar khususnya membaca permulaan. Selain menekuni tani ada salah satu orang tua yang mengaku bahwa beliau kadang-kadang ikut kekandang ayam untuk mengambil pupuk ayam yang mengharuskan beliau menginap dikandang, sehingga waktu yang diberikan kepada anaknya juga kurang. Hal tersebut menjadi salah satu faktor karena ibunya tidak bisa membaca.

Dari hasil wawancara dengan orang tua siswa dan siswa mendapatkan hasil bahwa salah satu faktor kecenderungan

kesulitan membaca permulaan ialah kurangnya faktor sosial ekonomi.

- 5) Faktor Motivasi, adalah faktor kunci dalam belajar membaca. Untuk memotivasi meningkatkan hasil belajarnya, guru bisa memberikan model dan contoh untuk dilihat dan ditiru. Selain seharusnya menerima motivasi dari guru juga kadang siswa masih kurang motivasi dari ibu atau orang tua serta orang-orang yang ada di sekelilingnya sehingga siswa malas untuk belajar. Seperti hasil wawancara dengan salah satu orangtua bahwa, istri saya tidak bisa membaca sehingga dia kadang kurang memberikan motivasi kepada anaknya, sehingga anak saya yang harusnya manja kepada ibunya namun karena ibunya enggan karena tidak bisa membaca jadi mau tidak mau harus saya yang mengambil posisinya sebagai ibu. Hal tersebut juga dijelaskan oleh siswa bahwa dia kurang menerima motivasi dari ibunya.
- 6) Faktor Minat baca, adalah keinginan yang kuat yang disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam ketersediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri. Seperti penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa salah satu faktor kesulitan membaca yaitu salah satunya adalah kurangnya minat baca pada siswa. Semakin siswa semangat belajar membaca maka siswa akan semakin lancar membaca namun semakin siswa kurang minat dalam membaca maka akan semakin kesulitan dalam membaca. Dalam hasil wawancara menunjukkan bahwa Kurangnya minat baca pada siswa menjadikan salah satu faktor penghambat siswa mengalami kesulitan membaca, dan sejalan dengan wawancara tersebut juga terdapat hasil pada observasi yang dilakukan bahwa terdapat hasil:
Sejalan dengan wawancara tersebut juga terdapat hasil pada observasi yang dilakukan bahwa terdapat hasil:
 1. Siswa belum mengenal huruf dengan baik.
 2. Siswa belum mengenal bentuk- bentuk huruf dan tanda baca dengan baik.
 3. Siswa masih belum mengenal unsur- unsur linguistic

dengan baik pula.

4. Adanya faktor internal yaitu dari dalam diri siswa seperti faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor minat baca dan lainnya.
5. Adanya faktor eksternal yaitu dari faktor lingkungan, faktor sosial ekonomi dan lain-lain.
6. Siswa lebih suka bermain dengan teman di sampingnya ketika guru sedang menjelaskan pelajaran.
7. Siswa kurang tertarik jika diberi materi tentang belajar membaca.
8. Siswa masih lamban dalam menyerap informasi.
9. Siswa tidak mau berusaha ketika siswa belum bisa.

PENUTUP

Simpulan

Bedasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di MI Tarbiyatul Mustofa Sigedong maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan-kesulitan siswa dalam membaca permulaan di kelas II MI Tarbiyatul Mustofa Sigedong yaitu: kurang fahamnya bentuk-bentuk pada tanda baca, siswa tidak mengenal unsur-unsur linguistik pada membaca permulaan, kurangnya pengenalan pola ejaan dan bunyi, siswa belum mengenal huruf dengan baik, siswa tidak mengenal huruf vokal, siswa kurang mengenal huruf konsonan dan sering tertukar pengucapannya, siswa tidak mengenal huruf diftong, siswa tidak bisa membaca suku kata, siswa tidak bisa membaca kata, dan lain sebagainya.

Kesulitan membaca permulaan diatas karena dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menghambat Siswa dalam Membaca Permulaan pada kelas II MI Tarbiyatul Mustofa Sigedong seperti: Kurangnya Motivasi dari keluarga, kurangnya kemampuan intelektual siswa, faktor sosial ekonomi keluarga, faktor Fisiologis siswa, kurangnya Minat terhadap membaca siswa.

Saran

1. Bagi Siswa MI Tarbiyatul Mustofa Sigedong

Siswa MI Tarbiyatul Mustofa Sigedong diharapkan memaksimalkan belajar mengenal huruf dengan baik belajar mengeja secara berkala dan kembangkan minat bacanya, se-

makin besar minat baca siswa maka semakin besar rasa ingin tahu apa yang ingin dibaca.

2. Bagi Guru MI Tarbiyatul Mustofa Sigedong
Guru MI Tarbiyatul Mustofa Sigedong diharapkan lebih maksimal lagi dalam mengajarkan membaca permulaan pada siswa kelas II MI Tarbiyatul Mustofa, dan lebih memodifikasi metode serta cara menyampaikan atau mengajar di kelas atau di luar kelas (out door) dengan mengembangkan rasa ingin tahu siswa tentang huruf yang siswa belum ketahui.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2012. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aditya. W. A. 2016. "Hubungan Minat Baca dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus III Seyegan" *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Vol.No. 5 <http://ejournal.undiksha.ac.id>
- Ahmadi, A. 2010. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Dalman, H. 2017. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hamalik, O. 2017: *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandarwassid & Dadang sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosdakarya.
- Istarocha. 2012. Bab II *Hakikat Membaca Permulaan*. (Online), diakses di <http://eprints.uny.ac.id> pada 12 Februari 2015.
- Jamaris, M. 2015. *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Kuntarto, N. M. 2013. *Cermat dalam Berbahasa Teliti dalam Berpikir*. MitraWacana Media. Jakarta.
- Kuntarto, Eko. 2018. "Cerdas Berbahasa: Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi." Jakarta. *Direktorat SDI Kemenristekdikti*, Jakarta. <https://repository.unja.ac.id>
- Lestary, 2016. *Indikasi Masalah Kemampuan Bicara Anak*, <http://www.ayahbunda.co.id> (diakses 21 Maret 2016)

- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Muammar. 2020. *Membaca permulaan di sekolah dasar*. Mataram: Sanabil
- Mulyati. 2011. *Pembelajaran membaca dan menulis permulaan*. Modul.Universitas Pendidikan Indonesia
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Nofrienti, Leni. 2012. “Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Metode Fonik Di Taman Kanak-Kanak Islam Adzkia Bukit tinggi”. *Jurnal Pesona PAUD*, Volume 1, Nomor 1, Halaman.1. <http://ejournal.unp.ac.id>
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Pramesti, Fitria. 2018. “Analisis Faktor- faktor Penghambat membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD” *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* Volume 2, Number 3, Tahun 2018, pp.283-289. P-ISSN : 2579-3276 E-ISSN: 2549-6174 <http://ejournal.undiksha.ac.id>.
- Prastowo Andi. 2016. “*Memahami Metode-metode Penelitian*”. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. ISBN, 978-979-25- 4835-8.
- Rahim, F. 2018. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rumidjan, dkk. 2017. Pengembangan Media Kartu Kata Untuk Melatih Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SD. Malang: *Universitas Negeri Malang* (online) <http://journal2.um.ac.id/>. Diakses pada 26Oktober 2017
- Sanddhono, S. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabetha.
- Sukmadinata, N.S. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: RemajaRosadakarya
- Susanto Ahmad. 2015. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Disekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media.
- Sutopo. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS

-
- Tarigan, H. G. 2015. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yani, Ahmad. 2019. “Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Analisis Reading Readiness “ in *MIMBAR PENDIDIKAN : Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*, Volume 4(2), September, pp.113-126. Bandung , Indonesia: UPI [Indonesia University of Education] Press, ISSN 2527 (print) and 2503-457X (online). <http://ejournal.upi.edu>.